**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan. Faktor yang paling berpengaruh pada pengembangan dan pembelajaran peserta didik adalah guru. Para guru dituntut untuk cermat dalam menggunakan pendekatan model pembelajaran. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dan menarik agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Model-model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi dan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Nurdin dan Adriantoni (2016:181) menjelaskan, “Model pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi yang tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran”. Model pembelajaran bertujuan untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana kenyamanan peserta didik dalam belajar. Model pembelajaran sebagai perencanaan dan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran suatu perencanaan yang sistematis keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Berbagai model pembelajaran dikembangkan untuk meningkatkan kerja sama akademik antara peserta didik dengan guru.

Model pembelajaran berkembang untuk membantu peserta didik berpikir kreatif dan produktif. Pemilihan model pembelajaran sebaiknya bergantung pada lingkungan sekolah. Huda (2015:143) menjelaskan, “Model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif”. Penerapan model pembelajaran dalam pengajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kombinasi antar model pembelajaran yang digunakan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pola pengembangan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Eggen dan Kauchak (2012:7) mengemukakan, “Model pengajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang mencakup tujuan, fase, dan fondasi”. Model mengajar dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi, mencapai tujuan pembelajaran, dan motivasi.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran. Ngalimun (2016:24) menjelaskan, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai suatu pedoman dalam pembelajaran di kelas. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk tujuan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran digunakan ketika mempunyai fungsi yang dapat diterima oleh peserta didik dan pelaksaaan kegiatan belajar mengajar dapat menarik dan dapat diterima oleh peserta didik. Ngalimun (2016:26) menjelaskan, “Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran”. Pemilihan suatu model dapat dipengaruhi oleh materi yang akan diajarkan, tujuan, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diberikan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Pemilihan model pembelajaran penting untuk diperhatikan guru beberapa pertimbangan sebelum memilih, menentukan dan menetapkan satu model pembelajaran agar keputusannya tepat sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dirancang sebagai pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif sehingga peserta didik berpikir kritis, memahami materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

* 1. **Model *Problem Based Learning***

Model *problem based learning* dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya permasalahan dalam dunia nyata. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dan dianggap relevan dengan implementasi Kurikulum 2013 untuk mengembangkan kompetensi peserta didik adalah model *problem based learning*. Penerapan model pembelajaran lebih terfokus sebagai upaya mengaktifkan peserta didik dibandingkan guru namun tetap pada ruang lingkup pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru harus dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang membelajarkan peserta didik, mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam memahami konsep-konsep yang dipelajarinya. Ngalimun (2016:117) menjelaskan, ”Model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah”. Peserta didik dapat mengembangkan langkah-langkah pemecahan masalah dan mengemukakan ide pemecahan masalah secara logis. Permasalahan dapat terselesaikan melalui sumber-sumber informasi melalui bahan pustaka sebagai acuan penyelesaian masalah.

Model *problem based learning* menuntut peserta didik aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan masalah dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan peserta didik untuk berpikir kritis. Sani (2015:127) menjelaskan, “Model pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog”. Model *problem based learning* mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna. Pembelajaran dengan *problem based learning* memungkinkan peserta didik terlibat dalam mempelajari permasalahan dalam dunia nyata, menggali informasi, bekerja sama, memyelesaikan masalah, dan keterampilan berkomunikasi.

Tujuan belajar dengan menggunakan model *problem based learning* terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan penyelesaian masalah. Permasalahan yang terdapat dalam model pembelajaran *problem based learning* merupakan permasalahan yang bersifat realistis, terbuka, serta kompleks. Model *problem based learning* menuntut keaktifan peserta didik dalam penyelesaian suatu masalah. Masalah yang diperoleh selanjutnya melakukan perumusan masalah kemudian menentukan penyelesaiannya. Pemecahan masalah dapat didiskusikan antar peserta didik sehingga masalah bisa terselesaikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan saat diskusi berlangsung untuk mencapai tujuan.

Permasalahan disajikan sebagai fokus pembelajaran yang dapat diselesaikan peserta didik yang dapat diselesaikan peserta didik secara mandiri ataupun kelompok. Pengalaman yang beragam dapat diperoleh peserta didik ketika bekerja sama ataupun berinteraksi dengan teman yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Peserta didik tidak hanya memahami konsep yang relevan dengan masalah yang dijadikan bahan pengamatan tetapi juga merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Sejalan dengan pendapat tesebut, Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012:240) menjelaskan, “Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”. Kemampuan berpikir dalam sebuah proses pengetahuan terhadap permasalahan yang nyata, diharapkan peserta didik memahami suatu konsep, dan keterampilan melalui situasi atau masalah yang diberikan pada pembelajaran. Masalah merupakan titik tolak dalam mengembangkan keterampilan.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur. Bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik yang mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru. Model *problem based learning* dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Model pembelajaran dirancang untuk membimbing peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Muslimin dalam Nurdin (2016: 222) menyampaikan tentang model pembelajaran *problem based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik, serta menjadi pelajar yang mandiri.

Model *problem based learning* membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran mandiri. Pengembangan keterampilan dalam pengembangan berpikir dan memecahkan masalah. Model *problem based learning* menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang nyata, sehingga memacu peserta didik menguraikan, serta mencari penyelesaian. Model *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik menemukan masalah dari hasil pengamatan yang dilakukan yang bersifat nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang dilakukan sendiri untuk penyelesaian masalah.

Model *problem based learning* menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah. Peserta didik bekerja sama untuk memecahkan masalah berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam mengembangkan masalah hingga mencapai suatu pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga dan membelajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah.

* + 1. **Langkah – langkah Model *Problem Based Learning***

Arends dalam Ngalimun (2016:124) menyampaikan pendapat tentang tahap-tahap model *problem based learning.*

1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengajak ke lapangan untuk memperhatikan lingkungan sekitar misalnya irigasi dan memberikan motivasi untuk pemecahan masalah dalam menulis hasil observasi irigasi.

1. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.

Guru membantu peserta didik dalam menguraikan masalah yang muncul pada hasil pengamatan saat berada di lingkungan luar kelas misalnya limbah rumah tangga pada irigasi mencemari air di irigasi.

1. Membimbing observasi secara individual maupun kelompok.

Membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi dan mengumpulkan data untuk menyelesaikan masalah.

1. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Peserta didik menuliskan hasil pemecahan masalah ataupun laporan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan.

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik.

Permasalahan yang ditemukan oleh peserta didik merupakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat kontekstual. Peserta didik melakukan pengamatan dan menuliskan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan. Peserta didik bekerja sama untuk memecahkan masalah. Permasalahan yang dimunculkan sesuai dengan realita yang ada.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sani (2015:157) mengemukakan model *problem based learning* dengan sintaks belajar sebagai berikut:

1. Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik.

Menyajikan permasalahan, membahas tujuan pembelajaran, memaparkan kebutuhan logistik untuk pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif.

1. Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan.

Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar/penyelidikan untuk penyelesaian permasalahan.

1. Pelaksanaan investigasi.

Mendorong peserta didik merencanakan produk yang tepat dan relevan, seperti laporan, rekaman video, dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil.

1. Mengembangkan dan menyajikan hasil.

Membantu peserta didik mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan, dan mencari penjelasan solusi.

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan.

Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka lakukan.

Model *problem based learning* sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dengan sintaks belajar. Permasalahan yang diberikan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah, aktif dalam mencari infomasi, merencanakan produk yang sesuai, dan membantu peserta didik terhadap penyelidikan dan proses yang dilakukan.

Ibrahim dan Nur dalam Nurdin (2016:226) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah.

Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

1. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.

Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

1. Membimbing pengalaman individual/kelompok.

Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

1. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik dalam menemukan masalah terhadap objek yang diamati, memotivasi peserta didik dalam mencari solusi pemecahan masalah. Peserta didik mampu mengumpulkan informasi, mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik.

Senada dengan pendapat tersebut, Huda (2015: 272) menyampaikan sintaks operasional model *problem based learning* sebagai berikut.

1. Peserta didik disajikan permasalahan.
2. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam kelompok kecil. Peseta didik mengklarifikasi fakta-fakta lalu mendefinisikan masalah, dan menelaah permasalahan tersebut untuk mencari penyelesaian.
3. Peserta didik mencari informasi untuk menyelesaikan masalah dengan bimbingan guru.
4. Peserta didik menyajikan solusi untuk penyelesaian masalah.
5. Peserta didik mereviu apa yang dipelajari selama proses pembelajaran.

Permasalahan yang disajikan menuntut peserta didik untuk ikut aktif dalam diskusi. Peserta didik mampu mengklarifikasi data, menelaah untuk mencari penyelesaian.

Sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dikemukakan, Eggen dan Kauchak (2012:311) menyampaikan fase-fase dalam menerapkan pelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah.

1. Mereviu dan menyajikan masalah.

Guru mereviu pengetahuan yang dibutuhkan untuk penyelesaian masalah dan memberi siswa masalah spesifik dan konkret untuk dipecahkan.

1. Menyusun strategi.

Semua menyusun strategi untuk memecahkan masalah dan guru memberikan mereka umpan balik soal strategi.

1. Menerapkan strategi.

Siswa menerapkan strategi-strategi mereka saat guru secara cermat memonitor upaya mereka dan memberikan umpan balik.

1. Membaca dan mengevaluasi hasil.

Guru membimbing diskusi tentang upaya siswa dan hasil yang mereka dapatkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *problem based learning* adalah orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

**Tabel 2.1**

**Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

| Fase | Indikator | Tingkah laku guru |
| --- | --- | --- |
| 1. | Orientasi peserta didik pada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. |
| 2. | Mengorganisasi peserta didik untuk belajar | Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| 3. | Membimbing pengalaman individual/kelompok | Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| 4. | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. |
| 5. | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. |

Sumber : Huda 2015

Langkah-langkah pembelajaran tersebut harus dilakukan secara sistematis sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus mengamati perilaku peserta didik dan guru harus membantu peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam memahami objek pengamatan.

* 1. **Kreativitas Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi**

Kreativitas merupakan sesuatu potensi yang sudah ada sejak anak dilahirkan, namun potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak mendapatkan pendidikan dan latihan dari lingkungannya. Setiap individu memiliki potensi kreatif, yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain adalah besar atau kecilnya potensi tersebut. Kreativitas sangat terkait dengan bakat, usaha, pengetahuan, dan lingkungan yang mendukung. Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia.

Kreativitas peserta didik merupakan potensi yang masih harus dikembangkan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan informal. Kreativitas peserta didik dapat terwujud dengan adanya dorongan dari dalam (motivasi instrinsik) ataupun dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Pengembangan kreativitas peserta didik, perlu dilatih dalam ketrampilan tertentu sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Minat peserta didik harus tumbuh dari dalam dirinya sendiri, atas keinginannya sendiri. Munandar (2014:110) menyampaikan tentang motivasi instrinsik dan ekstrinsik dalam menulis.

Motivasi instrinsik untuk menulis adalah :

1. Jika atas keinginan dan prakarsa sendiri anak mau melakukan suatu kegiatan;
2. Jika anak senang melakukan suatu kegiatan tanpa disuruh;
3. Jika anak mengalami kepuasan dengan melakukan kegiatan menulis; dan
4. Jika keuntungan materil tidak menjadi alasan utama dalam menulis.

Motivasi ekstrinsik untuk menulis adalah :

1. Jika anak menulis karena didorong atau disuruh orang tua dan guru;
2. Jika anak menginginkan penghargaan untuk karyanya;
3. Jika tanpa dorongan atau penghargaan anak tidak senang melakukan kegiatan menulis; dan
4. Jika anak menulis terutama karena mencari keuntungan materil dan financial.

Dengan kreativitas yang alami, peserta didik membutuhkan aktivitas yang penuh dengan ide kreatif. Rasa ingin tahu merupakan sifat dasar kreativitas. Sebelum menciptakan suatu karya, diawali dengan rasa ingin tahu setelah itu dieksplorasi secara mendalam dan barulah dapat menciptakan suatu karya berdasarkan objek yang diamatinya.

Pemikiran kreatif berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Sani (2015: 13) menjelaskan, “Kreativitas adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari elemen yang ada dengan menyusun kembali elemen tersebut”. Keterampilan berpikir kreatif untuk memecahkan suatu permasalahan ditunjukkan dengan ide yang berbeda untuk melakukan pendekatan terhadap permasalahan. Pemikiran kreatif peserta didik erat hubungannya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kegiatan belajar dapat diarahkan untuk mengembangkan ide kreatif, karena kreativitas membutuhkan motivasi untuk mewujudkan ide sehingga dapat menghasilkan proyek yang berkualitas.

Kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan diri dalam penyelesaian masalah. Rahmawati dan Kurniawati (2012:14) menjelaskan tentang kreativitas.

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, atau maupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, salah satu syarat yang harus dimiliki seseorang ialah kecerdasan dan kreativitas yang tinggi. Kreativitas sangat membantu menjadi lebih progresif. Gagasan inovatif yang muncul dari kreativitas diharapkan dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan.

Kecerdasan dan kreativitas memiliki kaitan erat walaupun tidak mutlak. Lahirnya sebuah karya yang kreatif membutuhkan lebih dari sekadar kecerdasaan. Para guru mendorong peserta didik untuk terampil dalam mengembangkan kreativitasnya untuk berbahasa. Model apapun yang digunakan guru dalam pengajaran berbahasa, tujuan utamanya adalah agar peserta didik terampil atau mampu berbahasa baik lisan maupun tulisan. Kreativitas memerlukan dorongan agar dapat berkembang berupa motivasi baik dari lingkungan dekat seperti teman-teman maupun dari lingkungan makro seperti masyarakat. Kreativitas mengacu pada hasil perbuatan, kinerja, atau karya individu dalam bentuk barang atau gagasan. Guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara kreatif, sehingga peserta didik menggemari ilmu pengetahuan yang diberikan kepadanya dan membuat peserta didik dapat berpikir kreatif.

Kreativitas merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, ataupun perilakunya. Amri (2015:115) menjelaskan kreativitas seseorang dapat dicerminkan lima macam perilaku:

1. *fluency,* yaitu kelancaran atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan;
2. *flexibility*, yaitu kemampuan menggunakan bermacam-macam pendekatan untuk mengatasi persoalan;
3. *originality*, kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli;
4. *elaboration*, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan asli secara terperinci; dan
5. *sensitivy,* kepekaan menangkap dan menghasilkan gagasan terhadap suatu situasi.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata dalam sebuah tulisan untuk pemecahan suatu masalah. Pengembangan kreativitas seseorang tidak hanya memperhatikan kemampuan berpikir kreatif tetapi pemupukan sikap dan kepribadian yang kreatif. Berpikir kreatif dapat menumbuhkan ketekunan dan disiplin diri. Pentingnya kehadiran guru sebagai pembimbing akan membantu peserta didik menyeimbangkan perkembangan kepribadiannya, sehingga peserta didik dapat berkembang optimal.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, atau maupun produk baru yang efektif untuk memecahkan suatu masalah melalui dorongan ekstrinsik maupun instrinsik karena pengembangan kreativitas seseorang tidak hanya memperhatikan kemampuan berpikir kreatif tetapi pemupukan sikap dan kepribadian yang kreatif. Ciri-ciri kreativitas adalah dapat menghasilkan banyak ide atau konsep yang relevan dengan masalah dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak begitu lama. Keluwesan menunjukkan bahwa individu dapat memunculkan hal-hal baru yang tidak biasa. Individu yang memiliki kreativitas adalah individu yang menghasilkan ide-ide baru yang berbeda.

**Tabel 2.2**

**Indikator Kreativitas**

| No. | Aspek Kreativitas | Indikator Kreativitas |
| --- | --- | --- |
| 1. | **Kelancaran** (*fluency*), adalah kelancaran atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. | 1. Mengajukan banyak pertanyaan. |
| 1. Jika ada pertanyaan maka menjawabnya dengan maka menjawabnya dengan lebih dari satu jawaban. |
| 1. Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah. |
| 1. Lancar mengungkapkan ide/gagasan. |
| 2. | **Keluwesan** *(flexibility*), adalah kemampuan menggunakan macam-macam pendekatan untuk mengatasi persoalan. | 1. Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap masalah. |
| 1. Memberikan suatu pertimbangan dari situasi yang berbeda yang diberikan orang lain dalam membahas suatu mendiskusikan suatu situasi yang bertentangan dengan mayoritas dengan kelompoknya. |
| 1. Jika diberikan suatu masalah dan memikirkan bermacam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya. |
| 3. | **Keaslian** (*originality*) adalah kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli. | 1. Mempunyai pemikiran mengenai masalah atau hal yang tidak terpikirkan oleh orang lain. |
| 1. Memilih cara berpikir yang lain dari yang lain. |
| 1. Senang untuk menyelesaikan sesuatu yang baru |
| 4. | **Elaborasi** (*elaboration*) adalah kemampuan mencetuskan gagasan asli secara terperinci | 1. Mencari arti yang lebih mendalam dari satu jawaban/pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah terperinci. |
| 1. Mengembangkan ide/gagasan orang lain. |
| 5. | **Kepekaan** (*problem sensitivity*), adalah kepekaan menangkap dan menghasilkan gagasan terhadap suatu situasi. | 1. Memberikan pertimbangan atas dasar sudut pandang tertentu. |
| 1. Menganalisis masalah secara kritis. |
| 1. Mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk suatu keputusan. |

Sumber: dimodifikasi dari Amri (2015:115)

Indikator tersebut dijadikan sebagai alat untuk mengukur kreativitas peserta didik dalam memproduksi teks laporan hasil observasi. Berpikir kreatif dapat menumbuhkan ketekunan. Peserta didik mampu menggambarkan suatu objek ataupun gagasan menjadi lebih menarik. Peserta didik mampu menghasilkan banyak gagasan dan dapat memberikan tanggapan.

* 1. **Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi**

Pendidikan memberikan kemungkinan pada peserta didik untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan. Implementasi Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik. Strategi dan metode yang dipergunakan disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Kurikulum 2013 diterapkan dengan menelaah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi tersebut harus dibentuk dalam diri peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 atau yang juga dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Bahan ajar yang beragam jenis dan sumbernya ini tentu juga dapat digunakan untuk pelajaran-pelajaran yang lain (menulis, menyimak, dan berbicara). Bila dalam Kurikulum 2006 mata pelajaran bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa (dan bersastra), maka dalam Kurikulum 2013 ini bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Keterampilan memproduksi teks secara tertulis adalah istilah yang dipakai untuk keterampilan menulis di dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

Menulis merupakan suatu aspek penting dalam proses komunikasi. Tarigan (2013:22) menjelaskan, “Menulis ialah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dialami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut”. Gambar dan lukisan dapat menyampaikan makna tetapi bukan merupakan kesatuan bahasa. Menulis merupakan ekspresi dari suatu kesatuan bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut Semi (2007:14) mengatakan, “Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan lambang-lambang dengan tulisan. Menulis berarti mengungkapkan gagasan ataupun maksud yang ingin dikomunikasikan.

Menulis adalah sebuah proses. Goldberg (2001:27) menjelaskan, “Menulis adalah salah satu cara memangkas bagian permukaan segala sesuatu untuk menjelajahi atau memahami banyak hal. Kegiatan menyampaikan ide ataupun gagasan melalui bentuk tulisan agar orang lain bisa memahami perasaan penulis dan bisa digunakan untuk alat komunikasi.

Menulis melatih rasa percaya diri serta kebiasaan menemukan, mengumpulkan mengolah, dan menata informasi. Alwasilah (2007:43) menjelaskan, “Menulis adalah kemampuan, kemahiran, kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca”. Dengan menulis, kita bisa menyampaikan berbagai hal. Menulis membutuhkan bakat dan pengetahuan yang luas sehingga hasil tulisan menarik dan timbul hasrat pembaca untuk mengetahui isi tulisan lebih dalam.

Sedangkan Marwoto dalam Dalman (2015:4) menjelaskan, “Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa”. Menulis merupakan ungkapan penulis secara terperinci sesuai dengan apa yang ingin digambarkan oleh penulis dalam tulisannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memerlukan kemahiran merangkai kata menjadi sebuah kalimat yang menarik serta mengungkapkan ide atau gagasan melalui lambang ataupun grafik dalam bentuk karangan, laporan ataupun sejenisnya.

* 1. **Teks Laporan Hasil Observasi**

Ranah keterampilan menulis dalam pembelajaran Kurikulum 2013 salah satunya adalah memproduksi teks laporan hasil obsevasi. Kemendikbud (2013: 2) menyampaikan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau mengklasifikasikan informasi. Penggolongan atau pengelompokkan berdasarkan kaidah dan standar yang sudah ditetapkan.

Senada dengan pendapat tersebut, Wahono, dkk. (2013:11) menjelaskan, “Teks hasil observasi (*report*) adalah sebuah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya”. Teks ini berisikan fakta-fakta yang dibuktikan secara ilmiah. Teks laporan ini juga disebut teks klasifikasi karena memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Teks laporan hasil obervasi menggambarkan objek secara umum. Fakta dihubungkan dengan pandangan lain serta efek yang terlihat. Mulyadi (2014:3) menjelaskan, “Teks laporan hasil observasi adalah pengamatan terhadap keadaan objek, atau peristiwa yang akan diteliti”. Hasil pengamatan ditulis lengkap dan terperinci. Penggambaran suatu objek diamati secara detail. Tulisan berupa laporan hasil observasi memiliki tujuan agar orang lain yang berkepentingan atas kegiata yang dilakukan memperoleh informasi secara menyeluruh.

Kemendikbud (2016:129) menjelaskan, “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi, setelah diadakannya investigasi/penelitian secara sistematis”. Jenis teks ini mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk, ciri, atau sifat umum (general) seperti benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau peristiwa yang terjadi di alam semesta kita. Informasi yang disajikan dalam teks laporan hasil observasi sifatnya faktual atau berdasarkan kenyataan (fakta).

Sumarna (2016:3) menjelaskan, “Teks laporan hasil observasi merupakan suatu kegiatan untuk mengadakan pengamatan terhadap objek, keadaan, atau peristiwa yang akan diamati”. Dalam kegiatan observasi, kita harus mencermati objek, keadaan, ataupun peristiwa. Untuk mengamati kita bisa menggunakan panca indra yang kita miliki.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang menjelaskan secara umum atau melaporkan hasil dari observasi yang dilakukan berdasarkan fakta secara apa adanya terhadap keadaan ataupun peristiwa yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Teks laporan hasil observasi menyajikan hasil-hasil pengamatan atau laporan.

* + 1. **Struktur Teks Laporan Hasil Observasi**

Struktur dalam teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 mempunyai struktur tersendiri. Kemendikbud (2013:7) memaparkan, “Struktur teks laporan hasil observasi mencakup definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Definisi umum merupakan paragraf pembuka, deskripsi bagian merupakan bagian dari penggambaran objek, dan deskripsi manfaat berupa penjelasan manfaat dari pengamatan dari objek observasi yang dilakukan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (2015:6) memaparkan, “Struktur teks laporan hasil observasi terdiri dari definisi umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat”. Definisi umum dan deskripsi bagian merupakan bagian inti teks laporan hasil observasi. Deskripsi manfaat merupakan penjelasan manfaat dari pengamatan yang dilakukan.

Senada dengan pendapat tersebut, Kemendikbud (2016:129) menjelaskan, “Struktur teks laporan hasil observasi mencakup pernyataan umum, deskripsi bagian, simpulan (boleh ada boleh tidak)”. Pernyataan umum berisi keterangan atau informasi tambahan tentang subjek yang dilaporkan. Deskripsi bagian berisi perincian bagian-bagian hal yang dilaporkan. Perincian manfaat dipaparkan dalam bagian ini. Sedangkan simpulan berisi ringkasan umum hal yang dilaporkan. Simpulan dalam teks laporan hasil observasi boleh ada ataupun tidak.

Wahono (2013:8) mengemukakan, “Struktur teks laporan hasil observasi terdiri dari klasifikasi umum, dan deskripsi bagian. Klasifikasi karena isinya suatu hal yang menjadi beberapa bagian. Bagian memaparkan secara terperinci tentang subjek yang akan dilaporkan berdasarkan hasil pengamatan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks laporan hasil observasi mencakup definisi umum, deskripsi bagian dan deskripsi manfaat.

1. Definisi Umum (pembukaan)

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep terkait objek observasi sehingga pembaca paham apa yang dibahas pada teks tersebut. Penjelasan yang diberikan pada bagian pembukaan tidaklah detail.

1. Deskripsi Bagian

Penjelasan lebih detail mengenai objek observasi. Berisi ide pokok dari setiap paragraf atau penjelasan terperinci.

1. Deskripsi Manfaat

Bagian rincian akhir berupa penjelasan manfaat dari objek observasi ataupun hasil observasi yang dilakukan.

Teks laporan hasil observasi berfungsi untuk memberitahukan atau menjelaskan tanggung jawab tugas dan kegiatan pengamatan, memberitahukan atau menjelaskan dasar penyusunan kebijaksanaan, keputusan atau pemecahan masalah dalam pengamatan, merupakan sumber informasi dan merupakan bahan untuk pendokumentasian.

* + 1. **Kaidah** **Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi**

Unsur kebahasaan dibutuhkan dalam memadukan teks laporan observasi. Waluyo (2015:25) menjelaskan, “Kaidah kebahasaan yang dapat ditemukan dalam teks laporan hasil observasi meliputi penggunaan kata rujukan, kata sifat, kata kerja aktif, kata sambung, bahasa baku, dan frasa”. Kaidah teks laporan hasil observasi mengutamakan keakuratan fakta. Pernyataan yang ada di dalamnya harus berdasarkan fakta, bukan rekayasa, ataupun imajinasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kemendikbud (2013:13) menyampaikan tentang unsur kebahasan teks laporan hasil observasi yaitu kata rujukan, imbuhan, frasa, konjungsi, baku, dan tidak baku. Penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi untuk keefektifan kalimat.

Kemendikbud (2016:146) menyampaikan pendapat tentang identifikasi ciri bahasa teks laporan hasil observasi.

1. Penggunaan istilah dalam teks laporan hasil observasi untuk mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, ataupun sifat.
2. Penggunaan bahasa baku dan tidak baku.
3. Penggunaan imbuhan asing
4. Penggunaan kata, kalimat, tanda baca, dan ejaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi meliputi kata rujukan, imbuhan, frasa, konjungsi, baku, dan tidak baku. Penggunaan kaidah kebahasaan dalam struktur teks laporan observasi digunakan untuk menjalin kesatuan dan kepaduan paragraf dan memadukan kalimat sehingga terkait dengan struktur dalam teks laporan hasil observasi.

* + 1. **Ciri-ciri Teks Laporan Hasil Observasi**

Pada umumnya teks laporan hasil observasi memiliki bentuk yang hampir sama dengan teks deskripsi, tetapi sebenarnya sifat kedua teks tersebut berbeda. Waluyo (2015:37) menjelaskan ciri-ciri teks laporan hasil observasi yang baik sebagai berikut:

1. disajikan secara lengkap, meliputi definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat;
2. sistematis, yaitu segala yang dikemukakan disusun dalam urutan yang menunjukkan kesinambungan. antara satu bagian dengan bagian yang lain tidak meloncat-loncat;
3. objektif, yaitu keterangan yang disajikan dalam laporan berdasarkan pada kenyataan;
4. logis, segala keterangan yang disajikan dapat diterima akal;
5. bahasa jelas atau tidak berbelit-belit; dan
6. memakai bahasa baku dan tata tulis yang sesuai dengan kaidah bahasa.

Teks laporan hasil observasi menginformasikan kondisi sebenarnya dari objek yang yang diobservasi secara jelas dan terperinci. Teks laporan hasil observasi lengkap, objektif, dan logis serta menggunakan tulisan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan.

Senada dengan pendapat tersebut, Mulyadi (2014:1) menjelaskan, “Ciri-ciri teks laporan hasil observasi adalah ditulis dengan bahasa yang menarik, tidak menimbulkan salah pengertian, disertai data yang akurat dan meyakinkan, menarik untuk dibaca”. Laporan teks hasil observasi disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, logis, lengkap, dan tidak menimbulkan salah pengertian.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

1. bersifat global dan universal (umum);
2. ditulis berdasarkan fakta yang terjadi pada saat pengamatan;
3. menekankan pada pengelompokkan berbagai hal;
4. ditulis lengkap;
5. tidak memasukkan hal-hal yang menyimpang, mengandung prasangka atau pemihakan;dan
6. disajikan secara menarik, baik dalam hal tata bahasa yang jelas, isinya berbobot, maupun susunan logis.

Teks laporan hasil observasi berbeda dengan teks deskripsi. Teks Laporan hasil observasi menggambarkan objek secara umum, sedangkan teks deskripsi menggambarkan objek secara khusus”. Teks laporan hasil observasi menggambarkan sesuatu secara umum dan sesuai fakta apa adanya tanpa ada opini/pendapat penulis.  Teks deskripsi menggambarkan secara khusus (unik dan individual) dan menggambarkan sesuai dengan sudut pandang penulis.

* + 1. **Langkah-langkah Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi**

Penyusunan teks laporan hasil observasi melalui tahapan-tahapan agar menghasilkan sebuah paragraf yang baik. Waluyo (2015:22) menjelaskan langkah-langkah menyusun teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

1. memilih objek pengamatan;
2. mengumpulkan data dengan pengamatan objek dan wawancara;
3. menyusun definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat;
4. menjabarkan data; dan
5. menentukan judul.

Objek pengamatan yang dilakukan dapat berupa peristiwa, benda, atau hal lain. Pengamatan secara langsung dan menghasilkan data yang diperlukan. Data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan struktur teks laporan hasil observasi dan dijabarkan dalam kalimat pokok dan kalimat penjelas.

Pengembangan yang digunakan dalam penyusunan teks laporan hasil obeservasi, baik deduktif maupun induktif pada umumnya mengikuti langkah-langkah penulisan teks laporan hasil observasi. Mulyadi (2014:36) menjelaskan, “Penyusunan teks laporan hasil observasi adalah menentukan objek yang akan diobservasi, mengumpulkan data, membuat kerangka tulisan, dan mengembangkan kerangka menjadi tulisan utuh”. Laporan hasil pengamatan disampaikan secara sistematis dan runtut. Kerangka laporan disusun berdasarkan catatan hasil pengamatan yang telah diperoleh. Kerangka laporan dikembangkan menjadi laporan utuh dengan menambah kalimat-kalimat penjelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menyusun teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

1. menentukan objek pengamatan;
2. membuat judul laporan yang benar sesuai dengan pengamatan yang dilakukan;
3. menyusun kalimat pembuka (definisi umum);
4. menyusun isi laporan yang berisi gagasan-gagasan pokok dan saran yang disertai alasan terhadap laporan hasil pengamatan (deskripsi bagian); dan
5. menyusun kalimat penutup (deskripsi manfaat).

Penyusunan teks laporan hasil observasi dapat dilakukan memiliki struktur teks yang lengkap, memanfaatkan konjungsi atau kata penghubung yang tepat. Pengelompokkan kata dilakukan berdasarkan kriteria tertentu memfungsikan kelompok kata dan jenis kata sesuai keperluan. Teks laporan hasil observasi ditulis berdasarkan struktur kalimat serta kaidah kebahasaan yang efektif. Teks laporan hasil observasi berfungsi untuk memberitahukan atau menjelaskan kegiatan pengamatan, memberitahukan atau pemecahan suatu masalah.

**Tabel 2.3**

**Indikator Penilaian**

**Kemampuan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Aspek Teks Laporan Hasil Observasi | Sub Teks Laporan Hasil Observasi |
| 1. | Struktur | * 1. Kelengkapan struktur teks teks laporan hasil observasi  1. Keruntutan struktur laporan hasil observasi |
| 2. | Isi | 1. Kesesuaian isi dengan tema. 2. Kejelasan pemaparan dalam isi 3. Kesesuaian pemaparan dengan struktur teks laporan hasil observasi |
| 3. | Kaidah Bahasa | 1. Penggunaan bahasa baku dan tidak baku 2. Pemakaian tanda baca 3. Penggunaan ejaan 4. Hubungan yang selaras antarkalimat pada paragraf 5. Keselarasan hubungan antarparagraf dalam teks |

Sumber: dimodifikasi dari Wahono dan Waluyo (2013 dan 2015).

* 1. **Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai pembelajaran teks laporan hasil observasi sudah pernah dilakukan. Oleh karena itu, untuk menambah referensi mengenai penelitian pembelajaran yang menerapkan keterampilan berbahasa lainnya yaitu keterampilan menulis, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian dalam jurnal yang dilakukan Dewi, dkk. dengan judul *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X Iis.1 Sman 1 Mendoyo* tahun 2015 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *problem basic learning* mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa pada kelas IX. Respons yang dimunculkan siswa positif dapat mengembangkan aktivitas berkarakter dan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Materi pembelajaran merupakan bekal siswa dalam memecahkan masalah. Penelitian membahas tentang menulis teks hasil observasi, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini relevan dengan penelitan yang dilakukan penulis.

Hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah kreativitas memproduksi teks laporan hasil observasi. Pada penelitian tersebut model *problem based learning* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuanmenulis teks laporan hasil observasi, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memproduksi teks laporan hasil observasi dan kreativitas. Penulis merasa yakin, bahwa dengan *problem based learning* akan meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian tersebut.

1. Penelitian dalam jurnal yang dilakukan Herawati, dkk. dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas IX* tahun 2014 dengan hasil model pembelajaran *problem based learning* mendorong siswaaktif, mandiri, kreatif dan berpikirkritis serta mengembangkaninisiatifnya dalam memecahkanmasalah. Pembelajaran menulis yang direncanakan dengan baik dan memanfaatkan model pembelajaran *problem based learning* merangsang siswa untuk lebih berani memecahkan masalah yang dihadapi, membuat daya pikir siswa lebih berkembang, suasana belajar lebih kondusif, dan siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menulis yang didesain secara bertahap dan terprogram dapat membantu meningkatkan aktivitas siswa dalam menulis, siswa merasa lebih senang belajar bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran menulis.

Hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah memproduksi teks laporan hasil observasi dan kreativitas. Pada penelitian tersebut dapat diimplementasikan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan model *problem based learning* untuk untuk meningkatkan kemampuan memproduksi teks laporan hasil observasi dan kreativitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian tersebut.

1. Penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh Latopiah dengan judul *Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) (Eksperimen terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baregbeg* tahun2015 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini tampak dari perbandingan prates dan pascates yang menunjukkan hasil pascates lebih baik dari pada prates.

Hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah kreativitas memproduksi teks laporan hasil observasi. Pada penelitian tersebut model *Contextual Teaching and Learning* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuanmenulis teks laporan hasil observasi, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memproduksi teks laporan hasil observasi dan kreativitas. Penulis merasa yakin, bahwa dengan model *problem based learning* akan meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian tersebut.

* 1. **Kerangka Berpikir**

Keterampilan menulis peserta didik pada siswa kelas VII masih ditemukan kendala dan kesulitan terutama kegiatan memproduksi teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang dihasilkan dari hasil pengamatan. Hal tersebut memotivasi penulis memilih model pembelajaran yang dapat membangkitkan kreativitas peserta didik. Pada penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model *problem based learning* melalui upaya permasalahan dalam dunia nyata. Pembelajaran ini menuntut peserta didik aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan masalah dan guru berperan sebagai fasilitator. Dengan kreativitas, peserta didik akan mampu menuangkan ide ataupun gagasan ke dalam sebuah tulisan atau karangan berdasarkan hasil pengamatan.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berpikir Penelitian**

1. kemampuan memproduksi teks laporan hasil observasi peserta didik masih sangat rendah;
2. kreativitas peserta didik masih belum berkembang;
3. model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas oleh seorang guru harus mendorong peserta didik agar produktif dan kreatif, terlebih di dalam peningkatan kemampuan menulis;
4. model pembelajaran harus dapat menunjang guru dan peserta didik agar kreatif, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna.

Produk

Produk

1. Penerapan Model *problem based learning.* Langkah-langkah:
2. orientasi peserta didik pada masalah;
3. mengorganisasi peserta didik untuk belajar;
4. membimbing pengalaman individual/kelompok;
5. mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan
6. menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Guru

Peserta Didik

bahan inspirasi memproduksi teks laporan hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan

Peningkatan Kemampuan

* Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi
* Kreativitas

Berdasarkan bagan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan teks

Berdasarkan bagan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam kemampuan memproduksi teks laporan hasil observasi dan kreativitas dapat diatasi dengan menggunakan model *problem based learning*, dengan mengikuti langkah-langkahnya berdasarkan hasil pengamatan sebagai bahan inspirasi dalam penulisan teks laporan hasil observasi.